

PENGUNAAN MODEL LANGIT DAN MEDIA BALOK CUISENAIRE DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI YANG INTERAKTIF

Ismiati Khodijah¹, Celia Cinantya²

^{1,2}PG-PAUD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail: ismiatikhodijah5533@gmail.com, celia.cinantya@ulm.ac.id,

ABSTRACT

The problem in this research is based on the low levels of activity, cooperation, and cognitive development of children in understanding the concept and symbols of numbers. The solution proposed is the use of the Langit model (problem based learning and explicit instruction) and Cuisenaire Rods as a medium. The purpose of this study is to describe teacher activities and analyze the activities, cooperation, and cognitive development outcomes of children in understanding number concepts and symbols. This research uses a qualitative approach with the Classroom Action Research (PTK) method, conducted over four sessions. The research setting was with Group A children at TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin, consisting of 22 children. The data collection technique used was observation. Data analysis was carried out using descriptive analysis with tables and graphs. The research instruments included observation sheets for teacher children's activities, children's cooperation, and children's developmental achievements. The results showed that by the fourth sessions, teacher activities had reached the "Very Good" category. Children's activities, on a classical basis, reached the "Almost All Children Active" category in session four. Children's cooperation, on a classical basis, reached the "Almost All Children Cooperate" category in the fourth session, and children's developmental outcomes reached the BSB (Developing Very Well) and BSH (Developing According to Expectations) categories in session four. It is recommended that the Langit model and Cuisenaire Rods be used as a reference for implementing effective learning models.

Keywords: Activity, Cooperation, Cognitive, Understanding the Concept and Symbols of Numbers, Langit, Cuisenaire Rods.

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas, kerjasama dan hasil perkembangan aspek kognitif anak dalam mengenal konsep dan lambang bilangan. Solusinya adalah menggunakan model Langit (problem based learning dan explicit instruction) dan media Balok Cuisenaire. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan menganalisis aktivitas, kerjasama serta hasil perkembangan kognitif anak dalam mengenal konsep dan lambang bilangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 4 pertemuan. Setting penelitian pada anak kelompok A di TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin yang berjumlah 22 anak. Teknik pengumpulan data yaitu observasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif menggunakan tabel dan grafik. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, kerjasama anak dan capaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertemuan 4 aktivitas telah mencapai kategori Sangat Baik. Aktivitas anak secara klasikal mencapai kategori Hampir Seluruh Anak Aktif pada pertemuan 4. Kerjasama anak secara klasikal mencapai kategori Hampir Seluruh Anak Bekerjasama pada pertemuan 4 serta hasil perkembangan anak secara klasikal mencapai kategori BSB dan BSH pada pertemuan 4. Disarankan penggunaan model Langit dan media Balok Cuisenaire dapat digunakan sebagai referensi penggunaan model pembelajaran yang efektif.

Kata Kunci: Aktivitas, Kerjasama, Kognitif, Mengenal Konsep dan Lambang Bilangan, Langit, Balok Cuisenaire.

A. Pendahuluan

Anak pada masa usia dini merupakan masa yang dapat disebut masa keemasan atau *golden age*. Ini merupakan masa yang kritis bagi seorang anak, karena perkembangan dan pertumbuhannya sangat berpengaruh pada tumbuh kembang selanjutnya hingga dewasa. Masa *golden age* hanya datang sekali seumur hidup, jika melewatkan masa ini maka habis sudah kesempatannya (Azzahra & Anggreani, 2024).

Pada masa *golden age* ini anak mulai peka atau sensitif menerima berbagai rangsangan, masa peka pada masing-masing anak berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara

individual (Hardianti & Rachman, 2021). Selama masa periode ini, anak dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Anak usia dini merupakan salah satu ujung tombak harapan dan generasi bangsa yang perlu diperhatikan seluruh aspek perkembangannya. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan bagi seluruh anak guna membentuk kepribadian dan karakter anak.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memberikan upaya untuk menstimulasi, mendidik, mengasah dan memberikan kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan serta keterampilan anak (Susanto, 2021).

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong berbagai potensi sehingga dapat berkembang maksimal (Maimunah, 2021). Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini (PAUD), keaktifan belajar anak sangat mempengaruhi hasil belajar mereka (Qomariah & Cinantya, 2024). Menurut Bredekamp dan Copple (Zubaedi, 2017) anak dipandang sebagai pembelajar aktif yang sedang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman sosial, fisik dan pengetahuan yang diperolehnya. Keaktifan anak adalah kegiatan yang membantu mereka berhasil dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Anak-anak yang aktif seperti sering bertanya kepada guru, mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, berdiskusi dengan teman ataupun karakteristik lainnya (Zaeni et al., 2017).

Selain keaktifan belajar, kerjasama anak dalam pembelajaran anak usia dini juga sangat penting,

karena dapat meningkatkan kemampuan sosial, empati, serta keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah sejak dini. Menurut (Hurlock, 2013) kerjasama belajar merupakan kemampuan menyelesaikan tugas bersama orang lain. Dalam proses kerjasama ini, anak dilatih untuk dapat menekan sikap egosentris yang dimiliki anak dan mengutamakan kepentingan kelompok.

Jika keaktifan belajar dan kerjasama anak dalam pembelajaran berjalan dengan baik, maka aspek perkembangannya juga mendapatkan pengaruh yang baik. Kondisi ideal perkembangan aspek kognitif kelompok A (4-5 tahun) sesuai standar nasional dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 (2014) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun adalah mengenal konsep dan lambang bilangan.

Kemahiran menggunakan bilangan pada anak harus distimulus sejak dini. Pengenalan konsep dan lambang bilangan sangat penting dikuasai oleh anak, sebab akan menjadi dasar bagi penguasaan

matematika selanjutnya. Bilangan merupakan suatu objek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak didefinisikan untuk menyatakan suatu bilangan dinotasikan dengan lambang bilangan yang disebut angka.

Akan tetapi kenyataannya, di TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin kelompok A tahun ajaran 2024/2025, berdasarkan observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa masih banyak anak yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, anak kurang bekerjasama dalam pembelajaran berkelompok dan anak belum mampu mengenal konsep dan lambang bilangan. Sehingga dari 22 anak tersebut hanya ada 1 anak (5%) dengan Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak (14%) Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 12 anak (55%) Mulai Berkembang (MB) dan 6 anak (27%) Belum Berkembang (BB). Penyebabnya adalah rendahnya aktivitas anak dan kerjasama anak, disebabkan proses pembelajaran bersifat satu arah, kurang bermakna dan bersifat abstrak.

Jika masalah tersebut tidak diatasi, maka akan berdampak

negatif pada anak. Dampak tersebut antara lain: perkembangan kognitif kurang terpenuhi, anak tidak mampu berpikir kritis, dan kurangnya kreativitas pada anak. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang hanya menggunakan media papan tulis dan lembar kerja siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diupayakan dengan pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan model Langit dan media Balok *Cuisenaire*.

Model Langit merupakan akronim dari probLem bAsed learniNG dan explicIT instruction. Dalam pendidikan, langit seringkali digunakan sebagai simbol dari potensi yang tak terbatas, cita-cita tinggi, dan ruang untuk berkembang. Dengan dipilihnya kata “Langit” ini sebagai kombinasi model pembelajaran yang akan digunakan, diharapkan mampu memberikan semangat belajar yang tinggi dan menginspirasi untuk terus mengejar cita-cita setinggi langit.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran dengan pendekatan belajar aktif dalam memecahkan masalah yang ada

dikehidupan sehari-hari pada pembelajaran di kelas. Pada model ini pembelajaran lebih menitik beratkan pada kegiatan pemecahan masalah. Adapun menurut (Kalsum, 2022) mengungkapkan model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu peserta didik dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap. Model pembelajaran ini merupakan model yang melalui pendekatan yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didiknya secara personal sehingga para anak didik lebih mengerti apa yang disampaikan oleh guru melalui bimbingan tersebut (Fitriana & Faqihatuddiniyah, 2022).

Balok *Cuisenaire* adalah alat permainan yang diciptakan oleh George Cuisenaire dari Belgia. Balok *Cuisenaire* diciptakan untuk

meningkatkan keterampilan anak dalam bernalar. Media pembelajaran ini banyak dipergunakan di berbagai Negara Eropa seperti Inggris dan juga di Sebagian besar Negara bagian Australia. George Cuisenaire menciptakan Balok *Cuisenaire* untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak, pengenalan bilangan dan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bernalar. Balok ini terdiri dari sepuluh buah balok yang menyerupai anak tangga (Lasuka et al., 2019).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis perkembangan kognitif anak pada usia 4-5 tahun di TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan fenomena subjek seperti perilaku, pengamatan, motivasi, aktivitas dan sebagainya secara jelas dalam konteks tertentu tanpa campur tangan manusia dan seringkali dengan metode ilmiah yang diterapkan secara optimal (Sidiq & Choiri, 2019).

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan proses secara terkendali, reflektif, mandiri dan sirkuler, yang bertujuan untuk memperbaiki sistem, kompetensi, isi, proses, metode, atau situasi pembelajaran melalui penggunaan kegiatan tertentu untuk memecahkan masalah (Susilo et al., 2011). Penelitian Tindakan Kelas memiliki empat tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi (Widana et al., 2019).

Subjek data penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin yang berlangsung di tahun 2025 semester genap tahun ajaran 2024/2025. Cara pengumpulan data terdiri dari empat bagian yaitu: Hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas anak, hasil observasi kerjasama anak serta hasil observasi pengembangan kognitif anak dalam mengenal konsep dan lambang bilangan menggunakan model Langit dan media Balok *Cuisenaire*.

Adapun langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Guru meorientasikan masalah kepada anak, guru mengorganisasikan anak dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, guru menyiapkan media Balok *Cuisenaire* yang akan digunakan, guru mendemonstrasikan dan membimbing latihan tahapan memainkan media, guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk memainkan media secara bersama-sama, guru mendampingi serta memonitoring aktivitas anak, guru memberikan refleksi atau umpan balik dan proses pemecahan masalah yang telah dilakukan.

Selanjutnya, analisis data dari lembar observasi yang sudah ditentukan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi perbaikan dalam proses pembelajaran, khususnya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan guru, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan

perkembangan anak dari pengaruh Tindakan yang diberikan guru. Teknik analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas anak, kerjasama anak dan hasil pengembangan kognitif anak dalam mengenal konsep dan lambang bilangan.

Untuk mengetahui keberhasilan dan keefektifannya, dapat dirumuskan indikator kinerja yang dijadikan acuan keberhasilan perkembangan: Aktivitas guru mendapat skor 26-32 dengan kriteria sangat baik (SB). Aktivitas anak mencapai skor 13-16 tergolong sangat aktif (SA) secara individu dan secara klasikal $\geq 80\%$ tercapai dengan kriteria sebagian besar anak aktif. Kerjasama anak dengan skor 13-16 secara individual tergolong sangat bekerjasama (SB) dan secara klasikal $\geq 80\%$ dicapai dengan kriteria sebagian besar anak bekerjasama. Pengembangan kognitif anak mencapai skor 10-12 tergolong berkembang sesuai harapan (BSH) secara individu dan secara klasikal $\geq 80\%$ terlaksana dengan perolehan berkembang sesuai harapan (BSH) dari seluruh anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, dengan menggunakan model Langit dan media Balok *Cuisenaire* berhasil meningkatkan aktivitas anak, kerjasama anak serta perkembangan kognitif anak dalam mengenal konsep dan lambang bilangan pada anak kelompok A TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin. Hal ini terlihat dari perolehan skor yang terus meningkat, dimana pada pertemuan 4 aktivitas guru mencapai skor 31 dengan kriteria sangat baik. Terkait materi perkembangan kognitif mengenal konsep dan lambang bilangan dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan ke 4 aktivitas guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang optimal. Aktivitas guru meningkat pada setiap pertemuan, karena guru telah menguasai dan mengelola model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, selain itu juga dikarenakan adanya refleksi yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan dapat ditingkatkan pada pertemuan berikutnya.

Guru profesional mampu menerapkan berbagai metode, teknik pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta strategi (Ramadina & Cinantya, 2022). Selain itu, guru merupakan komponen penentu keberhasilan akademik. Karena guru berhadapan langsung dengan anak, guru juga dapat menentukan model pembelajaran dan media yang dapat mempengaruhi pembelajaran (Sabila & Wahyudi, 2023). Keaktifan guru yang menggunakan cara, metode dan lingkungan belajar yang berbeda dalam setiap proses pembelajaran, dapat memotivasi anak untuk belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Jf & Azmi, 2022).

Aktivitas guru merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tugas guru adalah memberikan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap maupun nilai (afektif) (Kristanto, 2017).

Guru harus mendampingi dan membimbing siswa dalam belajarnya agar kinerja anak lancar dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai (Madubun et al., 2022). Saat memilih model dan metode pembelajaran,

sebagai guru harus mempertimbangkan sejauh mana model yang akan digunakan dapat meningkatkan keterampilan yang ingin dicapai. Tujuan yang sangat penting dalam belajar adalah mengembangkan kepribadian anak untuk mencapai tujuan belajarnya (Cinantya et al., 2023).

Sehingga dengan menggunakan model yang diberikan oleh guru maka dapat meningkatkan aktivitas anak, kerjasama belajar, meningkatkan pemecahan masalah mereka, dan dapat memberikan pengalaman belajar pada anak (Norhikmah & Rini, 2022).

Aktivitas guru dalam mengembangkan aktivitas, kerjasama dan kognitif anak khususnya mengenal konsep dan lambang bilangan dengan menggunakan model Langit dan media Balok *Cuisenaire* pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 dibawah ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	19	59%	Cukup
2	22	69%	Baik
3	25	78%	Baik
4	31	97%	Sangat Baik

Berdasarkan observasi aktivitas anak mengikuti pembelajaran pada

pertemuan 4 mencapai persentase 91% dengan kategori hampir seluruh anak aktif. Peningkatan aktivitas belajar anak pada setiap pertemuan disebabkan oleh model Langit dan media Balok *Cuisenaire*, tidak hanya menggunakan LKPD ataupun papan tulis namun juga menggunakan media pada proses pembelajaran sehingga kegiatan menjadi variatif.

Pada hakikatnya anak usia dini senang melakukan aktivitas, terutama ketika mereka dihadapkan pada tantangan baru. Kegiatan itu terasa menyenangkan bagi mereka. Anak usia dini cenderung menjadi penasaran dan penuh petualangan. Terdorong oleh rasa kaingin tahun mereka untuk mencoba hal yang baru (Fatimah et al., 2021).

Anak-anak harus terlibat aktif pada pembelajaran

Dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan keaktifan dalam kegiatan belajar, anak dapat menciptakan pemahamannya sendiri dan pemahaman tersebut akan tersimpan dalam ingatannya dalam waktu yang lama (Norhikmah & Rini, 2022). Aktivitas belajar anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor

pendekatan pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah, faktor pembelajaran adalah suatu strategi yang mendukung keaktifan dan efesiensi proses pembelajaran pada siswa (Tresnaningsih et al., 2019).

Pada rekapitulasi aktivitas anak pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 disajikan tabel dibawah ini:

Tabel 2 Rekapitulasi Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	23%	Sebagian Kecil Anak Aktif
2	41%	Sebagian Anak Aktif
3	68%	Sebagian Besar Anak Aktif
4	91%	Hampir Seluruh Anak Aktif

Berdasarkan observasi kerjasama anak mengikuti pembelajaran pada pertemuan 4 mencapai persentase 86% dengan kategori hampir seluruh anak bekerjasama. Peningkatan kerjasama belajar anak pada setiap pertemuan disebabkan karena model Langit dan media Balok *Cuisenaire*.

Menurut Fadlillah (2016) Kerjasama itu merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam suatu kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Prinsip dari kerjasama yaitu anak dapat saling bertukar

pikiran dan saling tolong menolong dalam kegiatan pembelajaran.

Kerjasama adalah anak belajar bermain atau bekerjasama bersama temannya. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkan secara nyata dalam kehidupan (Dai & Utina, 2020). Kerjasama didalam kelompok memerlukan peran aktif dari setiap individu dan keterbukaan dalam menerima ide atau masukan dari teman lainnya. Sikap kerjasama anak dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai.

Dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan kerjasama anak, anak mampu untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah dalam berkelompok. Dengan pengajaran yang jelas dan terstruktur, pengalaman bermain yang bermakna, serta penggunaan media yang konkret, anak-anak dapat membangun sosialisasi yang kuat, membantu anak belajar menghargai orang lain dan memunculkan semangat dalam diri mereka untuk beraktivitas dan mengungkapkan ide.

Pada rekapitulasi kerjasama anak pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 disajikan tabel dibawah ini:

Tabel 3 Rekapitulasi Kerjasama Anak

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	18%	Hampir Tidak Ada Anak Bekerjasama
2	41%	Sebagian Anak Bekerjasama
3	64%	Sebagian Besar Anak Bekerjasama
4	86%	Hampir Seluruh Anak Bekerjasama

Dilihat dari lembar observasi aspek perkembangan kognitif anak pada pertemuan 4 mencapai persentase 91% dengan kategori hampir seluruh anak berkembang.

Meningkatnya perkembangan ini disebabkan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan baik oleh guru maka, hasil perkembangan anak meningkat setiap pertemuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Langit dan media Balok *Cuisenaire* dapat meningkatkan hasil perkembangan kognitif anak.

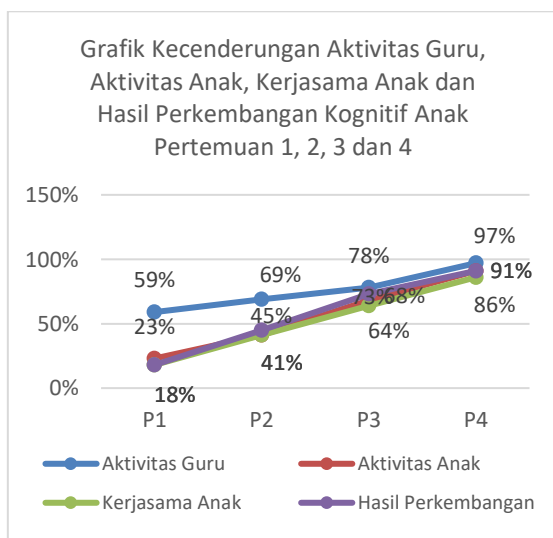
Pada rekapitulasi hasil perkembangan anak pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4 disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Perkembangan

Pertemuan	Persentase	Kriteria
-----------	------------	----------

1	18%	Hampir Tidak Ada Anak Berkembang
2	45%	Sebagian Kecil Anak Berkembang
3	73%	Sebagian Besar Anak Berkembang
4	91%	Hampir Seluruh Anak Berkembang

Berdasarkan hasil penelitian pertemuan ke-1, pertemuan ke-2, pertemuan ke-3 dan pertemuan ke-4 hasil observasi aktivitas guru, aktivitas anak, kerjasama anak dan hasil perkembangan kognitif anak digambarkan dalam kecenderungan dibawah ini:



Grafik 1 Kecenderungan Seluruh Aspek Yang Diteliti

Dari gambar diatas menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan dalam hal aktivitas guru, aktivitas anak, kerjasama anak dan hasil Perkembangan Kognitif

anak. Hal ini menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model Langit dan media Balok *Cuisenaire* di TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan sehingga mencapai indicator keberhasilan.

Penggunaan model *Problem Based Learning* membantu meningkatkan aktivitas belajar anak, kerjasama anak dan aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini, hal ini mendukung dan memperkuat penelitian terdahulu (Yusi Mardatilla, 2024 & Astrid Septiani Wulandari et al., 2018). Selain itu model Explicit Instruction mampu membantu meningkatkan aktivitas anak, kerjasama anak dan mengembangkan kognitif pada anak sehingga penelitian ini memperkuat pendapat terdahulu (Rina Hardianti & Ali Rachman 2021 & Devi Sulaeman et al., 2022). Dan memperkuat dengan pendapaat (Umayah et al., 2021; Gilar Ganda et al., 2017: Gina Nurazizah Mukhlis 2019) bahwa penggunaan media Balok *Cuisenaire* dianggap mampu untuk membantu meningkatkan aktivitas anak,

kerjasama anak dan mengembangkan kognitif pada anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mengembangkan aspek Kognitif dalam mengenal konsep dan lambing bilangan menggunakan model Langit dan media Balok *Cuisenaire* pada anak kelompok A di TK Islam Khadijah Plus Banjarmasin dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dan mendapat kategori sangat baik. Aktivitas anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran pengembangan aspek kognitif dalam mengenal konsep dan lambing bilangan mengalami peningkatan dengan mencapai kategori hamper seluruh anak aktif, begitu juga dengan kerjasama anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan dengan mencapai kategori hamper seluruh anak bekerjasama sehingga hasil pengembangan aspek kognitif anak berhasil mendapatkan kategorinya BSB dan BSH.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. M., & Anggreani, C. (2024). Mengembangkan Kemampuan Berbicara Melalui Model Problem Based Learning dan Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. *Gawi: Journal of Action Research*, 4(1), 22-29.
- Cinantya, C., Aslamiah, Prasetyarini, T. A., Maimunah, & Refianti, W. R. (2023). Improving Activity and Learning Outcomes of Sciences Using the " Peter Pan " Model in Elementary School Students. *Proceeding The 1st Annual International Forum Research on Education, Social Sciences Technology and Humanities*, 1(2014), 1–8.
- Dai, K., & Utina, S. S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Kooperatif di kelompok B TK Mekar Sari Desa Potanga Kecamatan Boliyohuto Kabupaten Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(02), 153-165.
- Fitriana & Faqihatuddiniyah. (2022). Mengembangkan Kemampuan Nilai Agama dan Moral Dalam Meniru Gerakan Shalat Menggunakan Kombinasi Explicit Instruction Dan Habit Forming. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*. 2(3).
- Hardianti, R., & Rachman, A. (2021). Mengembangkan Kognitif Mengenal Konsep Bilangan Melalui Media Bowling, Model Explicit Instruction, Metode Bermain dan Pemberian Tugas di TK. 1(2), 25–33.

- Hurlock, E. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2 : Edisi Ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Kalsum, U. (2022). *Problem Based Learning Motivasi belajar Fisika*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Maimunah, M. (2021). Implementasi pembelajaran nilai moral dan sosial di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 17–27.
- Norhikmah, & Rini, T. P. W. (2022). Mengembangkan Kemampuan Sains Anak Dengan Menggunakan Model Project Based Learning Dan Metode Eksperimen. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(3), 10–20.
- Qomariah, N., & Cinantya, C. (2024). MENGEMBANGKAN MOTIVASI, AKTIVITAS, DAN KOGNITIF DALAM MENGENAL HURUF HIJAIYAH MENGGUNAKAN MODEL PANDAI PADA KELOMPOK B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i1.11723>
- Ramadina, N., & Cinantya, C. (2022). Mengembangkan Aktivitas Dan Motorik Halus Anak Kelompok a Dalam Membuat Garis Sesuai Pola Melalui Model Coklat Di Tk Aba 1 Pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 20.
- Sabila, W. S., & Wahyudi, M. D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Melalui Storytelling Dan Demonstrasi Dengan Big Book. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 42–51.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. NATA KARYA.
- Sumardi, E., Handayani, B. V, Haryanto, H., Rachmadaniar, R., & Rahayu, D. I. (2017). *Panduan Pelaksanaan Pengembangan Kemampuan Keaksaraan Awal Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal*. NTB: Balai Pengembangan Anak Usia Dini.
- Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara Pendidikan Islam Anak Usia
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Bayumedia.
- Widana, I. W., Suarta, I. M., & Citrawan, I. W. (2019). Penerapan Metode Simpang Tegar untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penulisan PTK dan Artikel Ilmiah. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 365–375.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaeni, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia*